



Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Relevansi Dan Tantangannya Dalam Pendidikan Era Kontemporer

Hermansu Adok¹, Dominikus Lubin²

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi¹, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang²

Email: Hermanusadok22@gmail.com ¹

Submitted: March 1, 2026

Accepted: May 28, 2026

Published: October, 2026

Abstract

The development of education in the contemporary era is marked by changes in the character of students, advances in digital technology, and increasing plurality of values and cultures. This condition presents challenges as well as opportunities for Christian Religious Education (PAK) in implementing relevant and contextual learning strategies. This study aims to describe the implementation of Christian Religious Education learning strategies, analyze its relevance to contemporary era education, and identify challenges faced in learning practices. This research uses a qualitative approach with a literature study method, supported by analysis of various sources of scientific journals, academic books, and relevant educational documents. The results of the study show that PAK learning strategies that are contextual, participatory, and reflective have strong relevance in answering the needs of today's students. However, the implementation of the strategy still faces internal challenges, such as educator competence and limited methods, as well as external challenges in the form of technological developments, cultural change, and value pluralism. The main conclusion of this study emphasizes that the development of adaptive and contextual PAK learning strategies is an urgent need so that PAK continues to play a significant role in shaping the character and spirituality of students in the contemporary era.

Keywords: Christian Religious Education, learning strategies, contemporary education, Christian pedagogy

Abstract

Perkembangan pendidikan di era kontemporer ditandai oleh perubahan karakter peserta didik, kemajuan teknologi digital, serta meningkatnya pluralitas nilai dan budaya. Kondisi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, menganalisis relevansinya terhadap pendidikan era kontemporer, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang didukung oleh analisis terhadap berbagai sumber jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen pendidikan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

strategi pembelajaran PAK yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab kebutuhan peserta didik masa kini. Namun demikian, implementasi strategi tersebut masih menghadapi tantangan internal, seperti kompetensi pendidik dan keterbatasan metode, serta tantangan eksternal berupa perkembangan teknologi, perubahan budaya, dan pluralisme nilai. Simpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan strategi pembelajaran PAK yang adaptif dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak agar PAK tetap berperan signifikan dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik di era kontemporer.

Keywords: Pendidikan Agama Kristen, strategi pembelajaran, pendidikan kontemporer, pedagogi Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era kontemporer mengalami perubahan mendasar akibat perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan perubahan sosial-budaya yang berlangsung cepat. Peserta didik hidup dalam ekosistem digital yang ditandai oleh arus informasi tanpa batas, interaksi virtual, budaya visual, dan terbentuknya beragam ruang identitas. Kondisi tersebut membuka peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara luas, mengembangkan pemikiran kritis, serta berinteraksi dengan berbagai pandangan. Namun, keterbukaan tersebut juga menghadirkan persoalan serius berupa disorientasi nilai, relativisme moral, fragmentasi identitas, paparan informasi yang tidak terverifikasi, dan melemahnya kemampuan peserta didik untuk membedakan nilai yang membangun dari nilai yang merusak¹. Dengan demikian, persoalan pendidikan kontemporer bukan hanya bagaimana meningkatkan akses terhadap pengetahuan, melainkan bagaimana menolong peserta didik membangun kerangka nilai yang dapat digunakan untuk menilai, mengolah, dan mempertanggungjawabkan pengetahuan tersebut.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Secara ideal, PAK bertujuan menolong peserta didik mengenal Allah, mengalami pertumbuhan iman, dan mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam praktiknya, pembelajaran PAK masih sering menempatkan peserta didik sebagai penerima materi, menekankan hafalan terhadap konsep dan doktrin, serta mengukur keberhasilan terutama melalui capaian kognitif. Pembelajaran seperti ini belum selalu memberi ruang yang memadai bagi peserta didik untuk mendialogkan iman dengan persoalan konkret, seperti penggunaan media sosial, perundungan digital, intoleransi, krisis identitas, konsumerisme, dan pluralitas nilai. Akibatnya, pengetahuan keagamaan yang diperoleh dalam pembelajaran berpotensi berhenti pada penguasaan materi dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kemampuan mengambil keputusan etis serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan iman Kristen². Masalah penelitian ini, karena itu, bukan sekadar bahwa PAK penting bagi pembentukan karakter peserta didik.

¹ Thomas H. Groome, *Will There Be Faith?: A New Vision for Educating and Growing Disciples* (HarperCollins, 2011)

<https://books.google.co.id/books/about/Will_There_Be_Faith.html?id=L1o5IAFEWLQC&redir_esc=y>.

² E.G Homrighausen and I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1985)

<<https://opac.perpusnas.go.id/ResultListOpac.aspx?pDataItem=Homrighausen&pType=Author&pLembarkerja=-1&pPilihan=Author>>.

Masalah yang lebih mendasar ialah adanya kesenjangan antara tujuan transformatif PAK dan pelaksanaan pembelajaran di tengah perubahan karakteristik peserta didik. Di satu sisi, PAK diharapkan membentuk iman, karakter, moral, dan tanggung jawab sosial secara holistik. Di sisi lain, strategi pembelajaran yang digunakan belum selalu mampu menghubungkan kebenaran Alkitab dengan pengalaman digital, persoalan sosial, dan kebutuhan perkembangan peserta didik. Digitalisasi pendidikan bahkan sering kali hanya dipahami sebagai pemindahan materi dari ruang kelas ke media daring, bukan sebagai perubahan paradigma pedagogis yang menuntut interaksi, refleksi kritis, kolaborasi, dan pendampingan iman³. Kesenjangan inilah yang menyebabkan PAK berisiko kehilangan daya kontekstual dan transformatifnya.

Secara teologis, PAK tidak dapat dibatasi pada penyampaian informasi keagamaan. Ulangan 6:6–7 menegaskan, “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Teks tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan iman berlangsung secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan seluruh pengalaman kehidupan. Prinsip “ketika duduk, berjalan, berbaring, dan bangun” menunjukkan bahwa pembelajaran iman harus hadir dalam konteks keseharian peserta didik. Dalam konteks kontemporer, keseharian tersebut mencakup pula ruang digital, media sosial, komunitas virtual, serta berbagai interaksi sosial yang membentuk cara berpikir dan bertindak peserta didik. Tuntutan transformasi dalam PAK juga ditegaskan dalam Roma 12:2: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Pembaruan budi dalam ayat tersebut tidak hanya menunjuk pada penambahan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan cara berpikir dan kemampuan membedakan nilai. Oleh karena itu, pembelajaran PAK perlu mengembangkan kemampuan reflektif dan kepekaan iman agar peserta didik dapat menilai berbagai informasi, ideologi, dan kebiasaan digital berdasarkan kehendak Allah. PAK seharusnya tidak membawa peserta didik menjauh dari realitas kontemporer, tetapi memperlengkapi mereka untuk hadir secara kritis, bertanggung jawab, dan transformatif di dalamnya.

Dimensi praksis pendidikan iman ditegaskan pula dalam Yakobus 1:22: “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri.” Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu indikator keberhasilan PAK adalah terjadinya peralihan dari mengetahui firman menuju melakukan firman. Hal yang sama dinyatakan Yesus dalam Matius 7:24 bahwa orang yang mendengar dan melakukan perkataan-Nya serupa dengan orang bijaksana yang membangun rumah di atas batu. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak cukup dinilai berdasarkan kemampuan peserta didik menjelaskan konsep teologis, tetapi juga berdasarkan kemampuannya menerapkan nilai kasih, kejujuran, keadilan, pengendalian diri, penghargaan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan nyata maupun dalam ruang digital⁴. Berbagai penelitian dan literatur terdahulu telah memberikan landasan penting bagi pengembangan PAK. Homrighausen dan Enklaar

³ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic), *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic), 2008.

⁴ Anthony G Picciano, *Online Education: Foundations, Planning, and Pedagogy*.

menekankan PAK sebagai tugas gereja dalam membawa peserta didik kepada persekutuan iman dan kehidupan Kristen⁵.

Groome mengembangkan pendidikan Kristen sebagai kegiatan berbagi kisah dan visi yang menghubungkan pengalaman manusia dengan kisah iman Kristen⁶. Pazmiño menegaskan perlunya integrasi antara dasar alkitabiah, teologis, filosofis, dan pedagogis dalam pendidikan Kristen⁷.

Sementara itu, Homrighausen dan Enklaar menempatkan cara mengajar Yesus sebagai dasar pembentukan kehidupan Kristen yang setia⁸. Berbagai pemikiran tersebut telah membangun fondasi konseptual yang kuat mengenai hakikat, tujuan, dan orientasi PAK.

Meskipun demikian, kajian terdahulu masih lebih banyak menjelaskan landasan teologis, tujuan ideal, dan pentingnya PAK dibandingkan dengan menguraikan secara sistematis bagaimana strategi pembelajaran tersebut harus dikonstruksi untuk menjawab persoalan pendidikan kontemporer. Sebagian kajian membahas penggunaan teknologi, sebagian lainnya menyoroti pembentukan karakter, perkembangan iman, atau pembelajaran kontekstual. Namun, pembahasan mengenai dimensi-dimensi tersebut masih cenderung terpisah. Belum banyak kajian yang secara integratif mempertemukan identitas teologis PAK, karakteristik peserta didik digital, strategi pembelajaran partisipatif, pembentukan kemampuan reflektif, dan orientasi praksis dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh. Keterpisahan tersebut menyebabkan pendidik memiliki dasar normatif yang kuat, tetapi belum selalu memperoleh kerangka operasional yang memadai untuk menerapkannya dalam pembelajaran⁹. Kajian mengenai perkembangan iman peserta didik juga memperlihatkan bahwa pembentukan iman berlangsung melalui tahapan dan membutuhkan pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan kognitif, sosial, serta spiritual peserta didik¹⁰. Namun, perubahan lingkungan belajar akibat digitalisasi menjadikan proses tersebut semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya menerima pengaruh dari keluarga, sekolah, dan gereja, tetapi juga dari algoritma media sosial, tokoh digital, komunitas virtual, dan budaya populer. Dalam situasi ini, penggunaan metode ceramah secara dominan dan komunikasi pembelajaran satu arah tidak memadai untuk menolong peserta didik menguji informasi, mengartikulasikan pergumulan iman, dan mengambil keputusan etis. Strategi PAK perlu bergerak menuju pembelajaran dialogis, kolaboratif, berbasis masalah, reflektif, dan kontekstual tanpa kehilangan otoritas Alkitab sebagai dasar kebenarannya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana strategi pembelajaran PAK dapat dikembangkan agar tetap berakar pada kebenaran Alkitab, sekaligus relevan dengan karakteristik peserta didik dan tantangan pendidikan era kontemporer? Pertanyaan tersebut dijabarkan melalui tiga fokus, yaitu:

⁵ Thomas H Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, 1st edn (Jossey Bass, 1998)

<[⁶ Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*.](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=l4pzjSGfiXgC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Thomas+H.+Groome,+Christian+Religious+Education:+Sharing+Our+Story+and+Vision+(San+Francisco:+Jossey-Bass,+1999),+135-160.&ots=vQb0xq9NI9&sig=VUZOVdQXIRAFI7GRluDvzvunRw&redir_esc>.</p></div><div data-bbox=)

⁷ Howard G Hendricks, *Teaching to Change Lives*, Rev. ed (Sisters, OR : Multnomah, 1987) <<https://archive.org/details/teachingtochangehend00hend>>.

⁸ Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*.

⁹ Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*.

¹⁰ Jack L. Seymour, *Teaching The Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living* (Abingdon Press, 2014).

pertama, tantangan pedagogis yang dihadapi PAK dalam konteks digital dan plural; kedua, prinsip teologis dan pedagogis yang diperlukan dalam pengembangan strategi pembelajaran; dan ketiga, bentuk strategi pembelajaran yang dapat menghubungkan pengetahuan iman, refleksi kritis, pembentukan karakter, dan tindakan nyata peserta didik.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesenjangan antara orientasi ideal PAK dan praktik pembelajarannya, mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis serta pedagogis yang relevan, dan merumuskan strategi pembelajaran PAK yang kontekstual, partisipatif, reflektif, serta transformatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan empat unsur dalam satu kerangka konseptual, yaitu fondasi Alkitabiah, karakteristik peserta didik digital, strategi pedagogis partisipatif, dan orientasi pembentukan iman yang diwujudkan melalui tindakan. Integrasi tersebut membedakan penelitian ini dari kajian yang hanya membahas pentingnya PAK, penggunaan teknologi, atau pendidikan karakter secara terpisah.¹¹

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus mengenai pengembangan pedagogi PAK yang relevan dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas teologisnya. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi kerangka bagi guru PAK dalam merancang pembelajaran yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi menolong peserta didik mengalami pembaruan budi, memiliki kemampuan membedakan nilai, serta menjadi pelaku firman dalam kehidupan nyata. Orientasi tersebut sejalan dengan Efesus 4:13–15 yang menempatkan pertumbuhan menuju kedewasaan di dalam Kristus sebagai tujuan pembinaan umat. Dengan demikian, PAK di era kontemporer harus diarahkan pada pembentukan peserta didik yang beriman dewasa, berpikir kritis, berkarakter Kristiani, bijaksana menggunakan teknologi, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat yang plural.¹² Secara biblis, Alkitab menegaskan bahwa iman Kristen tidak berhenti pada tataran pengakuan normatif semata, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan praksis kehidupan sehari-hari. Pernyataan Rasul Yakobus bahwa iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2:17) menegaskan bahwa pendidikan iman, termasuk di dalamnya PAK, seharusnya bergerak melampaui transmisi doktrin menuju pengembangan praksis pedagogis yang bersentuhan langsung dengan realitas hidup peserta didik. Dengan demikian, perumusan strategi pembelajaran PAK tidak cukup berhenti pada idealitas teologis, tetapi perlu diuji, dianalisis secara kritis, serta dikembangkan dalam konteks nyata pendidikan kontemporer¹³.

Kajian terdahulu mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menunjukkan tiga kecenderungan utama. Pertama, kajian teologis-normatif yang menekankan tujuan PAK sebagai pembentukan iman dan kehidupan Kristen¹⁴. Kedua, kajian pedagogis yang menekankan pembelajaran transformatif, reflektif, dan berorientasi pada perubahan hidup peserta didik¹⁵. Ketiga, kajian pembelajaran kontemporer menyoroti penggunaan teknologi dan penyesuaian metode pembelajaran

¹¹ Atanasius Deimen Wahana Utama, Feremenatos Oktafilio Adi Prasetya, and Martasudjita, 'James Fowler ' s Stages of Faith Development in Realizing the Spirit of Sharing of 6th Grade Students of SD Kanisius Yogyakarta', *Piceidcs*, 1.1 (2024), pp. 01–18.

¹² Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*.

¹³ Hendricks, *Teaching to Change Lives*.

¹⁴ Craig Dykstra, *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices* (Westminster John Knox Press, 2005)

<https://books.google.co.id/books/about/Growing_in_the_Life_of_Faith.html?id=2AIXlxoe4n8C&redir_esc=y.

¹⁵ Hendricks, *Teaching to Change Lives*.

terhadap karakteristik generasi digital. Ketiga kecenderungan tersebut telah memberikan kontribusi penting bagi pengembangan PAK. Namun, pembahasannya masih cenderung berjalan secara parsial. Kajian teologis belum selalu diterjemahkan menjadi strategi pedagogis yang operasional, sedangkan kajian tentang teknologi lebih banyak menekankan penggunaan media digital daripada proses pembentukan iman, kemampuan membedakan nilai, dan praksis kehidupan Kristiani. Sementara itu, penelitian mengenai strategi pembelajaran umumnya berhenti pada pemetaan metode, relevansi, dan tantangan implementasi tanpa membangun hubungan konseptual yang utuh antara landasan Alkitabiah, pedagogi partisipatif, literasi digital, refleksi iman, dan tindakan nyata peserta didik.

Dengan demikian, kesenjangan penelitian ini bukan terletak pada belum adanya pembahasan mengenai strategi pembelajaran PAK, melainkan pada belum memadainya suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, digital, dan transformatif secara sistematis. PAK memerlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi atau menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga menolong peserta didik menghubungkan firman Tuhan dengan pengalaman hidup, menguji berbagai nilai yang ditemui dalam ruang digital, serta mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan iman Kristen. Kebutuhan tersebut sejalan dengan Roma 12:2 yang menegaskan pembaruan budi agar orang percaya mampu “membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Kemampuan membedakan nilai tersebut merupakan kompetensi penting bagi peserta didik yang hidup di tengah pluralitas pemikiran dan derasnya informasi digital. Bertolak dari kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan Kerangka Integratif-Transformatif Strategi Pembelajaran PAK Kontemporer. Kerangka ini menyatukan empat dimensi yang selama ini lebih sering dibahas secara terpisah, yaitu: (1) fondasi Alkitabiah sebagai sumber orientasi nilai; (2) pembelajaran dialogis dan partisipatif sebagai proses membangun pemahaman; (3) literasi digital kritis sebagai kemampuan menguji informasi dan nilai; serta (4) tindakan reflektif-transformatif sebagai wujud penerapan iman dalam kehidupan. Keempat dimensi tersebut membentuk proses pembelajaran yang bergerak dari memahami firman, mendialogkan firman dengan pengalaman, menilai realitas berdasarkan iman, hingga mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan konkret.

Kerangka tersebut memiliki dasar Alkitabiah dalam Ulangan 6:6-7 yang menunjukkan bahwa pendidikan iman harus berlangsung secara kontekstual dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman tidak berhenti pada penyampaian perintah Allah, tetapi menghubungkannya dengan pengalaman manusia “ketika duduk di rumah, sedang dalam perjalanan, berbaring, dan bangun.” Dalam konteks peserta didik masa kini, ruang kehidupan tersebut mencakup keluarga, sekolah, gereja, masyarakat, media sosial, dan komunitas digital. Selanjutnya, Yakobus 1:22 menegaskan, “Hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja.” Ayat ini menempatkan tindakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran iman. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran PAK perlu membawa peserta didik dari penguasaan pengetahuan menuju pembaruan cara berpikir, kemampuan membedakan nilai, dan tindakan yang sesuai dengan firman Tuhan. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak mendeskripsikan implementasi, relevansi, dan tantangan strategi pembelajaran PAK, penelitian ini tidak berhenti pada pemetaan praktik yang telah berlangsung. Penelitian ini merekonstruksi hubungan antara dasar teologis dan kebutuhan pedagogis kontemporer menjadi sebuah kerangka pembelajaran yang dapat digunakan untuk menganalisis sekaligus merancang pembelajaran PAK.

Kebaruan penelitian, dengan demikian, bukan terletak pada penggunaan metode atau teknologi tertentu, melainkan pada integrasi empat dimensi tersebut sebagai satu kesatuan proses pembentukan iman, karakter, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan: pertama, menganalisis keterbatasan strategi pembelajaran PAK dalam menjawab perubahan karakteristik peserta didik dan lingkungan digital; kedua, mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis dan pedagogis yang relevan bagi pembelajaran PAK kontemporer; dan ketiga, merumuskan Kerangka Integratif-Transformatif Strategi Pembelajaran PAK Kontemporer yang kontekstual, partisipatif, kritis, dan berorientasi pada tindakan. Tujuan tersebut selaras dengan Amsal 1:5 yang menyatakan, “Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan.” Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya membentuk orang yang memiliki pengetahuan, tetapi juga pribadi yang bijaksana dan mampu membuat pertimbangan berdasarkan kebenaran. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa pengembangan kerangka konseptual yang mempertemukan teologi pendidikan Kristen dengan pedagogi kontemporer dan literasi digital. Secara praktis, kerangka tersebut dapat menjadi acuan bagi guru PAK dalam merancang tujuan, kegiatan pembelajaran, penggunaan media digital, proses refleksi, dan evaluasi yang berorientasi pada perubahan hidup. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat pembelajaran PAK agar tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tetap berakar pada Alkitab, membentuk kedewasaan iman, serta menghasilkan tindakan yang bertanggung jawab di tengah masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era kontemporer cenderung mengarah pada pendekatan kontekstual dan partisipatif. Literatur mutakhir menegaskan bahwa pembelajaran PAK yang berpusat pada keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi terbuka, refleksi kritis, pembelajaran berbasis pengalaman, serta pemanfaatan media digital lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan pemaknaan iman¹⁶. Pendekatan-pendekatan tersebut memposisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif, bukan sekadar penerima informasi teologis. Dengan demikian, proses pembelajaran PAK bergerak dari paradigma transmisi pengetahuan menuju paradigma transformasi makna dan pembentukan identitas iman yang kontekstual¹⁷.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran yang mengintegrasikan diskusi dan refleksi terbukti membantu peserta didik mengaitkan ajaran iman Kristen dengan pengalaman hidup sehari-hari¹⁸. Guru PAK yang mampu menghubungkan materi ajar dengan realitas sosial, tantangan moral, serta pengalaman personal peserta didik dinilai lebih efektif dalam membangun pemahaman iman yang bermakna dan aplikatif¹⁹. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran iman tidak berlangsung secara optimal ketika peserta didik hanya dihadapkan pada dogma atau doktrin yang bersifat abstrak. Sebaliknya, pembelajaran menjadi bermakna ketika peserta didik diberi ruang untuk merefleksikan

¹⁶ Seymour, *Teaching The Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*.

¹⁷ Hendricks, *Teaching to Change Lives*.

¹⁸ Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*.

¹⁹ Seymour, *Teaching The Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*.

pengalaman hidup mereka dalam terang iman Kristen dan menafsirkan realitas kehidupan secara kritis dan bertanggung jawab²⁰.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAK memberikan respons positif dari peserta didik, khususnya dalam meningkatkan minat belajar, interaksi, dan keterlibatan aktif²¹. Media digital berfungsi sebagai sarana pedagogis yang memungkinkan penyajian materi iman secara visual, naratif, dan interaktif, sehingga lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini yang akrab dengan teknologi dan memiliki kecenderungan gaya belajar visual serta kolaboratif²². Meskipun media digital bukan tujuan utama pembelajaran PAK, pemanfaatannya secara bijaksana dapat memperkuat proses internalisasi nilai iman ketika dipadukan dengan strategi reflektif dan dialogis. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran PAK yang adaptif terhadap perkembangan teknologi lebih relevan dalam menjawab tuntutan pendidikan kontemporer²³.

Secara teologis, temuan-temuan tersebut memiliki dasar biblis yang kuat. Alkitab mencatat bahwa Yesus sebagai Guru Agung menggunakan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan partisipatif melalui perumpamaan, pertanyaan reflektif, serta interaksi langsung dengan para murid dan masyarakat (Matius 13:34–35). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran iman yang efektif menuntut keterlibatan aktif peserta didik dan keterkaitan dengan realitas hidup mereka²⁴. Selain itu, peristiwa dalam Lukas 24:27 menggambarkan bagaimana Yesus menafsirkan pengalaman dan peristiwa hidup para murid dalam terang firman Tuhan, yang mencerminkan pentingnya refleksi iman dan dialog dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip ini mempertegas bahwa strategi pembelajaran PAK yang kontekstual dan reflektif memiliki legitimasi teologis yang kuat dalam tradisi Kristen²⁵.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya keterbatasan dalam implementasi strategi pembelajaran PAK yang kontekstual dan partisipatif. Keterbatasan tersebut terutama berkaitan dengan kesiapan guru PAK, baik dari segi kompetensi pedagogis maupun literasi digital²⁶. Tidak semua pendidik memiliki kemampuan yang memadai untuk merancang pembelajaran reflektif, dialogis, dan berbasis teknologi secara efektif²⁷. Selain itu, dukungan institusional yang belum optimal seperti keterbatasan sarana prasarana, pelatihan profesional yang minim, serta kebijakan kurikulum yang kurang fleksibel turut memengaruhi efektivitas implementasi strategi pembelajaran PAK²⁸. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran PAK tidak hanya ditentukan oleh pendekatan pedagogis yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan sistem pendukung pendidikan secara menyeluruh²⁹.

²⁰ Hendricks, *Teaching to Change Lives*.

²¹ Picciano, *Online Education: Foundations, Planning, and Pedagogy*.

²² Marc R. Prensky, *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning* (Corwin Press, 2010)
<https://books.google.co.id/books?id=83l1AwAAQBAJ&hl=id&source=gbs_book_other_versions_r&cad=3>.

²³ Dykstra, *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*.

²⁴ Seymour, *Teaching The Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*.

²⁵ Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*.

²⁶ Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*.

²⁷ Lee S. Shulman, 'Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching', *Profesorado*, 23.3 (2019), pp. 269–95, doi:10.30827/profesorado.v23i3.11230.

²⁸ Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change* (Teachers College Press, 2016)
<https://books.google.co.id/books?id=OlhdCwAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s>.

²⁹ Hendricks, *Teaching to Change Lives*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki relevansi yang signifikan dalam pendidikan era kontemporer apabila diimplementasikan secara kontekstual dan adaptif. Strategi pembelajaran yang mengaitkan ajaran iman Kristen dengan realitas kehidupan peserta didik terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman iman yang bermakna, reflektif, dan aplikatif di tengah pluralitas nilai dan perkembangan teknologi digital.

Tantangan internal dan eksternal dalam implementasi strategi pembelajaran PAK, seperti keterbatasan kompetensi pendidik, kurikulum yang kurang fleksibel, serta pengaruh budaya digital, perlu direspons melalui peningkatan kompetensi pedagogis dan digital guru, pembaruan kurikulum yang responsif, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana. Upaya tersebut sejalan dengan prinsip pembaruan budi dalam Roma 12:2 dan pencarian hikmat dalam Amsal 4:7 sebagai dasar pendidikan iman yang relevan dan transformatif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pedagogi PAK dengan menegaskan pentingnya integrasi antara landasan teologis dan pendekatan pedagogis kontemporer. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar pendidik dan lembaga pendidikan mengembangkan strategi pembelajaran PAK yang dialogis, reflektif, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Dykstra, Craig, *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices* (Westminster John Knox Press, 2005)
<https://books.google.co.id/books/about/Growing_in_the_Life_of_Faith.html?id=2AIXlxe4n8C&redir_esc=y>
- Fullan, Michael, *The New Meaning of Educational Change* (Teachers College Press, 2016) <https://books.google.co.id/books?id=OlhdCwAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s>
- Groome, Thomas H., *Will There Be Faith?: A New Vision for Educating and Growing Disciples* (HarperCollins, 2011)
<https://books.google.co.id/books/about/Will_There_Be_Faith.html?id=L1o5lAFEWLQC&redir_esc=y>
- Groome, Thomas H, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, 1st edn (Jossey Bass, 1998)
<[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=l4pzjSGfiXgC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Thomas+H.+Groome,+Christian+Religious+Education:+Sharing+Our+Story+and+Vision+\(San+Francisco:+Jossey-Bass,+1999\),+135-160.&ots=vQb0xq9Nl9&sig=VUZQVDqXIRAFI7GRluDvzvunRw&redir_esc=](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=l4pzjSGfiXgC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Thomas+H.+Groome,+Christian+Religious+Education:+Sharing+Our+Story+and+Vision+(San+Francisco:+Jossey-Bass,+1999),+135-160.&ots=vQb0xq9Nl9&sig=VUZQVDqXIRAFI7GRluDvzvunRw&redir_esc=)>
- Hendricks, Howard G, *Teaching to Change Lives*, Rev. ed (Sisters, OR : Multnomah, 1987) <<https://archive.org/details/teachingtochangehend00hend>>
- Homrighausen, E.G, and I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1985) <<https://opac.perpusnas.go.id/ResultListOpac.aspx?pDataItem=Homrighausen&pType=Author&pLembarkerja=-1&pPilihan=Author>>
- Picciano, Anthony G, *Online Education: Foundations, Planning, and Pedagogy*

Prensky, Marc R., *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning* (Corwin Press, 2010)
<https://books.google.co.id/books?id=83l1AwAAQBAJ&hl=id&source=gbs_book_other_versions_r&cad=3>

Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education (Grand Rapids: Baker Academic)*, *Foundational Issues in Christian Education (Grand Rapids: Baker Academic)*, 2008

Seymour, Jack L., *Teaching The Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living* (Abingdon Press, 2014)

Shulman, Lee S., 'Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching', *Profesorado*, 23.3 (2019), pp. 269–95, doi:10.30827/profesorado.v23i3.11230
Utama, Atanasius Deimen Wahana, Feremenatos Oktafilio Adi Prasetya, and Martasudjita, 'James Fowler ' s Stages of Faith Development in Realizing the Spirit of Sharing of 6th Grade Students of SD Kanisius Yogyakarta', *Piceidcs*, 1.1 (2024), pp. 01–18



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.